

## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Karya Terdahulu

Sebelum membuat produk jurnalistik, penulis mengulas beberapa karya terdahulu yang selaras sebagai acuan. Hal ini dibutuhkan oleh penulis supaya menemukan gambaran, persamaan, dan celah dari karya terdahulu. Alhasil, buku *feature* Bantengan ini bisa memuat perbedaan dan keunikan sebagai karya baru. Berikut beberapa tinjauan referensi tersebut.

##### 2.1.1 Buku *Bantengan: Seni Tradisional Jawa Timuran*



Gambar 2. 1 Buku *Bantengan: Seni Tradisional Jawa Timuran*

Buku *Bantengan: Seni Tradisional Jawa Timuran* berisi khazanah pengetahuan kesenian tradisional asal Malang, yakni bantengan. Buku ini ditulis oleh Fatima Tuzzaroh, mahasiswi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang. Buku *Bantengan: Seni Tradisional Jawa Timuran* diterbitkan pada 2019 oleh Penerbit Beranda, Malang. Buku ini tipis dengan 44 halaman dan berukuran 12 x 18 cm. Buku ini tak hanya memuat pengetahuan soal bantengan, termasuk makna-maknanya.

Buku *Bantengan: Seni Tradisional Jawa Timuran* berisi empat bagian yang terdiri dari sejarah, simbol-simbol, prosesi, dan nilai hidup bantengan. Salah satu filosofi bantengan adalah frasa komunal “*Anjangsana anjangsini*” yang berarti budaya balas budi antarkelompok bantengan untuk saling memeriahkan tanggapan (Tuzzaroh, 2019).

Fatima menuturkan isi buku dengan *straight to the point*. Segala informasi bantengan disajikan secara gamblang. Alhasil, informasi bisa cepat dimengerti oleh pembaca. Namun, tak ada gaya bahasa yang santai dan pendekatan personal yang bisa menggugah perasaan pembaca. Kendati demikian, buku *Bantengan: Seni Tradisional Jawa Timuran* menjadi salah satu riset awal penulis untuk menggali seni bantengan lebih dalam lagi. Maka dari itu, celah itu akan diisi oleh penulis melalui karyanya dalam buku *feature The Spirit of Bantengan Malang Raya Edition* yang kental dengan *narrative storytelling*.

### 2.1.2 Buku *Menyusur Jejak Bantengan di Kota Wisata Batu*



Gambar 2. 2 Buku *Menyusur Jejak Bantengan di Kota Wisata Batu*

Sesuai namanya, buku ini memuat kajian tentang seni bantengan di Batu, Jawa Timur. Buku yang ditulis oleh Debora Sulisty ini diterbitkan oleh Kantor Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu 2014. Buku *Menyusur Jejak*

*Bantengan di Kota Wisata Batu* memiliki 169 halaman. Ada empat bab yang terdiri dari pendahuluan, bantengan di Batu, *event* tahunan bantengan di Batu, sampai peran pemerintah dalam pengembangan bantengan.

Debora menjelaskan seni bantengan secara luas, bahkan bertele-tele. Debora mengawali buku dengan pengetahuan seputar banteng dan sifat-sifatnya. Debora turut menyebutkan matador Spanyol. Sejarah bantengan, terutama dari relief Candi Jago, dijelaskan oleh Debora secara panjang-lebar di bab satu dan dua. Bantengan di Batu baru teruraikan pada halaman 83.

Selain kebanyakan informasi, tulisan Debora juga berantakan. Banyak saltik dan kata yang tidak sesuai EYD-KBBI.

Kendati demikian, penulis mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang sejarah bantengan di relief Candi Jago. Ada pula sejarah bantengan dari Iswandi, pendiri Padepokan Gunung Ukir, Batu. Di sisi lain, buku *The Spirit of Bantengan Malang Raya Edition* akan memuat informasi komprehensif yang dibalut narasi.

### 2.1.3 Video “Mistis Namun Penuh Filosofi”



Gambar 2. 3 Video “Mistis Namun Penuh Filosofi”

Video wawancara “Mistis Namun Penuh Filosofi” sebagian besar mengenalkan bantengan sama seperti dua karya sebelumnya. Namun, video yang menghadirkan kembali Udik dan Kabul dari Paguyuban Bantengan Empu

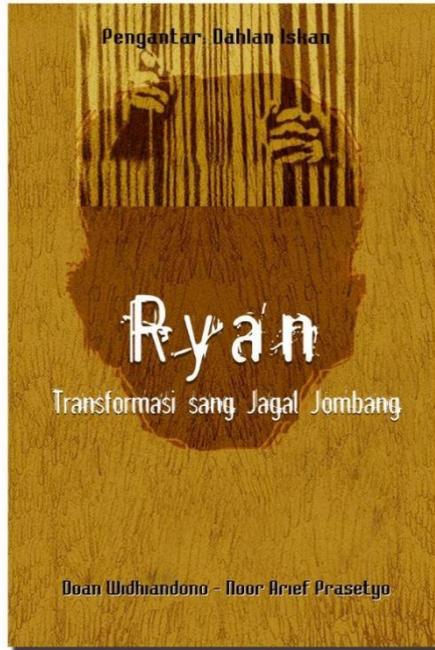
Supo Songgoriti ini memuat cetusan ide yang menarik. Mereka mengupayakan kembalinya muruah bantengan dengan cara bernarasi.

Lewat video yang diunggah oleh Among Tani Foundation pada 21 Juli 2023 itu, Udik menceritakan bahwa bantengan kerap dianggap sebagai seni yang *grudak-gruduk, melat-melet*. Tidak ada sisi yang menariknya. Alhasil, Udik menyarankan dalam kelompoknya untuk mengangkat narasi kearifan lokal di Batu. Salah satunya adalah cerita Dadung Awuk. Dadung Awuk adalah penggembala yang memelihara kerbau Dewi Durga. Suatu ketika, Arjuna ingin meminang Dewi Wara Subadra. Prabu Baladewa meminta mahar berupa 40 ekor kerbau. Cerita itu pun diadaptasi dalam bantengan Empu Sopo Songgoriti.

Bantengan nyatanya bisa berkaca dari wayang yang memiliki banyak kisah moral. Bagi Udik, bantengan sejatinya bisa bertahan dengan kolaborasi lintas seni, bukan malah *stuck* dalam pakem ritual-tabuh gamelan-kesurupan dan justru menggunakan musik DJ dan *sound horeg*. Layaknya gunung wayang, menurut Udik, bantengan (rakyat) dan macan (pemerintah) bersinergi melawan monyet (provokator) demi kemakmuran bersama. Maka dari itu, buku *feature The Spirit of Bantengan Malang Raya Edition* karya penulis ini memuat antologi nilai-nilai kebajikan dari kesenian bantengan untuk menggugah para pelaku seni bantengan sekaligus menginspirasi untuk bernarasi dalam pertunjukan.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

#### 2.1.4 Buku *Ryan, Transformasi Sang Jagal Jombang*



Gambar 2. 4 Buku *Ryan, Transformasi Sang Jagal Jombang*

Kasus pembunuhan berantai oleh Ryan Jombang pernah menggegerkan publik pada 2008. Very Idham Henyansyah alias Ryan telah menghabiskan nyawa sebelas orang. Korban terakhir dibantai di Jakarta. Mayatnya dimutilasi. Motifnya adalah kecemburuan dari hubungan sesama jenis. Dari korban itulah, kekejian Ryan terkuak. Ryan lantas divonis hukuman mati oleh majelis hakim Pengadilan Negeri Depok pada 6 April 2009. Namun, vonis itu tak kunjung dilakukan bertahun-tahun kemudian.

Di sisi lain, bui menjadi tempat Ryan bertransformasi. Ryan menjadi sosok yang benar-benar menjalani pertobatan. Ryan menjadi penghafal Al-Qur'an, menunaikan puasa-puasa, dan rutin mengikuti pengajian. Ryan bahkan menawarkan diri untuk memberikan konseling bagi mereka yang ingin keluar dari dunia LGBT. Dia menjadikan dirinya sebagai contoh supaya tidak gelap mata terhadap suatu hubungan. Kumpulan kisah Ryan itu ditulis dalam buku *Ryan, Transformasi Sang Jagal Jombang* oleh jurnalis *Harian Disway* Doan Widhiandono dan Noor Arief Prasetyo pada 2022.

Buku terbitan Padmedia itu mulanya merupakan Serial Disway alias *feature* bersambung di *e-paper Harian Disway* pada Oktober-Desember 2022. Sebagai penulis, Doan dan Noor Arief bolak-balik menemui Ryan di Lapas Khusus Gunung Sindur, Bogor. Kedua jurnalis itu berupaya menggambarkan suasana lahir batin Ryan dalam menunggu saat-saat hukuman matinya dalam bentuk *feature*. Kisah-kisah Ryan pun tertulis dalam 40 bab dengan total 278 halaman. Ceritanya macam-macam. Mulai dari kisah korban pertama sampai terakhir Ryan, sisi psikologis Ryan, ibu Ryan yang setia mendampingi Ryan walaupun berulang kali diacungi pisau oleh anaknya, barang-barang peninggalan Ryan, transformasi Ryan di bui, sampai beragam pertobatannya menuju jalan Allah.

Buku *Ryan, Transformasi Sang Jagal Jombang* ini menjadi referensi bagi penulis dalam membuat antologi *feature*. Penulis pun menekankan aspek *human interest* dari kisah-kisah tentang bantengan di Malang Raya. Kearifan lokal bantengan turut dilengkapi dengan berbagai dokumentasi liputan.

Tabel 2. 1 Analisis Karya Terdahulu

	<b>Karya 1</b>	<b>Karya 2</b>	<b>Karya 3</b>	<b>Karya 4</b>
<b>JUDUL</b>	Buku <i>Bantengan: Seni Tradisional Jawa Timuran</i>	Buku <i>Menyusur Jejak Bantengan di Kota Wisata Batu</i>	“Mistis Namun Penuh Filosofi”	Buku <i>Ryan, Transformasi Sang Jagal Jombang</i>
<b>DESKRIPSI</b>	Buku <i>Bantengan: Seni Tradisional Jawa Timuran</i> berisi khazanah seni bantengan. Buku ini menguraikan bantengan dari sejarah, makna simbol, prosesi,	Buku ini memuat kajian tentang seni bantengan khusus di Batu, Jawa Timur. Ada empat bab yang terdiri dari pendahuluan, bantengan di Batu, <i>event</i> tahunan bantengan di Batu,	Video wawancara ini menghadirkan Udik dan Kabul dari Paguyuban Bantengan Empu Supo Songgoriti. Mereka mengenalkan bantengan sekaligus	Buku ini berisi kumpulan kisah Ryan, pemuda asal Jombang yang telah menghabisi nyawa sebelas orang. Kasus itu sempat tenar pada 2008. Dengan gaya <i>feature</i> , buku itu

	sampai nilai hidup. Buku ini dituturkan secara <i>straight to the point</i> sehingga mudah dimengerti pembaca, tetapi tidak menggugah rasa.	sampai peran pemerintah dalam pengembangan bantengan. Namun, penulisan buku ini amat bertele-tele, banyak saltik, dan kata nonbaku.	mencurahkan kegelisahan soal pudarnya muruah (harga diri) bantengan. Untuk itu, Udik menciptakan narasi Dadung Awuk sebagai penyegar dalam pertunjukan bantengan.	menggambarkan beragam kronologi, gejolak batin, dan pandangan orang-orang sekitar terhadap Ryan.
<b>RELEVANSI KARYA</b>	Penulis turut mengangkat topik bantengan, khususnya di Malang Raya. Penulis juga mengulik sejarah, makna simbol, prosesi, dan nilai hidup bantengan.	Topik yang dibahas sama-sama bantengan. Penulis juga menyajikan sejarah, <i>event</i> tahunan, dan dinamika bantengan di Kota Batu.	Penulis juga membahas bantengan. Dari video wawancara itu, penulis memutuskan untuk meliputi Empu Supo Songgoriti dan narasi Dadung Awuknya. Nyatanya, bantengan juga bisa dikemas secara bertutur layaknya wayang.	Penulis membuat buku yang berisi kumpulan <i>feature</i> tentang satu topik besar.
<b>KEBARUAN</b>	Penulis tak hanya menuturkan bantengan lawasan, tetapi juga <i>mberot</i> alias	Penulis tak hanya membahas seni bantengan di Kota Batu, tetapi justru se-Malang Raya	Penulis membuat buku berisi kumpulan <i>feature</i> tentang seni bantengan, bukan	Penulis mengemas kumpulan kisah dan dinamika seni bantengan di Malang Raya.

	<p>bantengan masa kini yang menggunakan DJ dan <i>sound horeg</i>. Penulis juga mengulik perspektif baru, misalnya sosial-ekonomi, bantengan perempuan, dan mantan pecandu narkoba yang ikut bantengan. Gaya laporan yang penulis gunakan adalah <i>feature</i>. Alhasil, informasi mudah dipahami sekaligus dirasakan dari sudut pandang yang khas.</p>	<p>(Kabupaten Malang, Kota Malang, dan Kota Batu). Kota Batu juga dulunya adalah bagian otonomi Kab. Malang sebelum sahnya UU No. 11 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Batu. Selanjutnya, penulis akan membalut liputan dengan teknik <i>feature</i>. Tentu saja penulis mewanti-wanti saltik dan penyelewengan EYD-KBBI dalam manuskrip. Naskah kelak juga diaudit oleh dosen pembimbing terlebih dahulu.</p>	<p>video wawancara atau dokumenter. Penulis memuat berbagai kisah dari para pelaku, seniman, pengamat, dan pemerintah tentang bantengan di Malang Raya. Dadung Awuk dari Empu Supo Songgoriti adalah salah satu kisahnya.</p>	<p>Mulai dari sejarah, evolusi, makna hidup, peran sosial, kritik perjuangan, sampai perspektif ilmiah tentang kesurupan. Penulis membalut penuturan para pelaku, seniman, pengamat, dan pemerintah tentang bantengan bergaya <i>feature</i>. Alhasil, liputan bisa lebih mengalir dan menggugah perasaan pembaca.</p>
--	--	--	---	--

Sumber: Olahan Penulis (2025)

## 2.2 Konsep yang Digunakan

### 2.2.1 *Feature*

Berita tidak harus *to the point*, tetapi bisa disampaikan dengan bercerita. Teknik penceritaan ini berasal dari sastra fiksi yang meliputi penulisan dari sudut pandang, dialog, pemikiran, makna simbolis, dan penggunaan struktur peristiwa kronologis, bukan struktur piramida terbalik (Van Krieken, 2018). Perbedaannya dengan sastra fiksi adalah jurnalisme naratif tetap bersifat faktual. Jurnalis tetap berpegang pada kaidah-kaidah jurnalistik kala menceritakan beritanya.

Karya jurnalistik bercerita disebut sebagai *feature*. *Feature* adalah jenis tulisan dalam media massa, selain berita dan opini, yang menekankan pada sudut pandang tertentu dari suatu kejadian (Hikmat, 2018). Tulisan *feature* cenderung menghibur dan menjelaskan masalah ketimbang sekadar menginformasi karena mencakup penjelasan tentang asal muasal kejadian, konteks permasalahan, proses pembentukannya, dan cara kerjanya (Hikmat, 2018). *Feature* mengekspos kedalaman *why* dan *how* dari suatu peristiwa dengan sastrawi. Maka dari itu, jurnalis mampu menimbulkan kesan dan nilai rasa serta menginspirasi para pembaca (Setyorini dan Dawud, 2020).

Berikut adalah sejumlah jenis *feature* yang sering digunakan oleh para jurnalis (Harahap dan Harahap, 2022).

1. *Feature* berita biasanya berisi pengembangan dari *straight news* dengan menyajikan informasi latar belakang atau sisi lain dari suatu peristiwa agar pembaca lebih memahaminya.
2. *Feature* budaya menggambarkan aneka budaya yang autentik, baik dari Indonesia maupun luar negeri.
3. *Feature how to* memuat petunjuk praktis atau tips melakukan atau membuat sesuatu yang bermanfaat.
4. *Feature* perjalanan berisi kisah travel seseorang ke tempat-tempat tertentu. Unsur subjektivitas amat pekat di *feature* ini lantaran kerap menggunakan “aku”, “saya”, atau “kami” sesuai pengalaman jurnalis.

Jurnalis juga bisa memasukkan perhitungan waktu dan biaya untuk menuju lokasi tujuan.

5. *Feature* objek wisata mengulas keindahan dan sarana-prasarana di suatu destinasi wisata seperti gunung, laut, atau museum.
6. *Feature* sejarah menginformasi beragam kisah masa lalu supaya menambah pengetahuan pembaca sekaligus menatap masa depan yang lebih baik.
7. *Feature* kuliner seolah-olah mengajak pembaca untuk mencoba dan mencicipi beragam kuliner yang dihidangkan. Biasanya, *feature* ini menceritakan masakan-masakan khas di suatu daerah yang wajib dicoba para pengunjung.

#### **2.2.1.1 Karakteristik *Feature***

Setiap jenis berita memiliki karakteristik, termasuk *feature*. Menurut Hikmat (2018), terdapat delapan karakteristik *feature* sebagai berikut.

1. *Feature* ialah karya jurnalistik yang mesti sesuai fakta, bukan fiksi. Opini penulis sekadar pemanis tulisan, bukan dusta. Jurnalis harus tetap menjunjung tinggi kebenaran.
2. *Feature* menjelaskan suatu masalah ketimbang melaporkannya secara langsung. Oleh karena itu, *feature* tidak perlu mengikuti struktur piramida terbalik seperti pada *hard news*, melainkan menggunakan piramida normal dan kronologis
3. *Feature* bersifat tahan lama karena cenderung mengungkapkan “berita di balik berita” atau menyoroti aspek yang belum sepenuhnya terungkap dalam *hard news*.
4. *Feature* menekankan fakta-fakta yang dianggap dapat membangkitkan emosi, memberikan hiburan, dan memunculkan rasa empati. Untuk itu, penulis mesti membidik masalah dengan penjiwaan secara mendalam terhadap sisi lain kehidupan manusia dalam tulisan.

5. *Feature* ditulis dengan pendekatan fiksi. Penulisan *feature* adalah sebuah narasi yang disajikan secara tertulis dengan *lead* yang menarik guna menarik minat pembaca.

### 2.2.1.2 Unsur-unsur *Feature*

*Feature* memiliki beberapa unsur sebagai penambah daya pikat. Berikut adalah unsur-unsur *feature* menurut Harahap dan Harahap (2022).

1. Kreatif

Penulis perlu memiliki keterampilan untuk menghasilkan karya yang unik dan berbeda dari yang sudah ada. Kadang kala, topik penulis tak harus selalu yang baru, tetapi mesti ditulis dengan sudut pandang yang berbeda. Imajinasi pun perlu dimiliki oleh penulis.

2. Menghibur

*Feature* harus mampu membuat pembaca terlibat secara emosional, baik gembira, terharu, maupun sedih.

3. Awet

*Feature* tidak terikat oleh waktu. Oleh karena itu, penulis memiliki kesempatan untuk menyempurnakan karyanya dengan baik.

4. Subjektivitas

Penulis boleh menyisipkan opininya sendiri, tetapi dilarang mengaburkan fakta atau menipu pembaca. Subjektivitas penulis dimaksudkan untuk memperindah alur cerita.

5. Akurat

Penulis harus memperhatikan detail, cermat, dan tepat dalam proses penulisan. Semua informasi harus dicatat dengan akurat, seperti nama orang, lokasi kejadian, usia, dan angka-angka. Jurnalis tetap berkomitmen untuk menyampaikan kebenaran.

## 6. Panjang tulisan

Tak ada aturan khusus terkait penulisan *feature* di media cetak, televisi, atau daring. Namun, penulis sebaiknya tidak berbicara bertele-tele yang dapat mengaburkan fokus pembaca.

### 2.2.1.3 Teknik Pengumpulan Data *Feature*

Selaras dengan *hard news*, *feature* juga memerlukan data sebanyak-banyaknya. Dengan data yang rinci, penulis bisa luwes berekreasi memberikan “rasa” pada tulisan. Berikut adalah teknik pengumpulan data *feature* menurut Lesmana (2017).

#### 1. Observasi

Pengamatan yang cermat merupakan landasan bagi berita dan *feature*. Terkadang, wartawan tidak langsung menemukan hal menarik untuk ditulis, tetapi harus peka terhadap situasi di sekitarnya. Oleh karena itu, jurnalis perlu memanfaatkan seluruh pancaindranya untuk menyelidiki lebih dalam mengenai suatu peristiwa yang menarik.

#### 2. *Vox pop*

*Vox pop* adalah teknik pengumpulan informasi dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada masyarakat tentang pendapat mereka terkait suatu isu atau peristiwa. Dengan teknik ini, jurnalis dapat memahami reaksi masyarakat umum.

#### 3. Wawancara

Supaya lebih kredibel dan berbobot, *feature* memerlukan wawancara dengan berbagai narasumber. Mereka bisa memberikan sudut pandang lebih mendalam, validasi fakta, dan memperkaya *feature* dengan pengalaman dan perspektif mereka.

#### 4. Riset dokumentasi

Jurnalis mesti bergelut dengan kegiatan riset untuk memperoleh fakta lebih dalam. Riset ini dapat berupa foto, angka, grafik, atau uraian yang disimpan sebagai dokumen arsip.

#### 5. Partisipasi

Jurnalis menerapkan teknik celup, yaitu dengan menyaksikan atau mengalami sendiri peristiwa yang dimaksud. Mereka bahkan dapat menjadi bagian dari kelompok yang menjadi objek dalam *feature* tersebut. Meskipun subjektivitas mungkin muncul, jurnalis mestinya dapat membedakan antara perasaan dan fakta yang terjadi di lapangan.

#### 2.2.1.4 Struktur Penulisan *Feature*

Setelah informasi terkumpul, langkah selanjutnya adalah menuliskannya. Menurut Harahap dan Harahap (2022), struktur penulisan *feature* mirip dengan gentong lantaran hampir semua bagian penting harus ada dari awal hingga akhir. *Feature* tidak dapat dipotong-potong seperti penulisan berita karena sifatnya yang mendalami suatu peristiwa. Oleh karena itu, Harahap dan Harahap (2022) merumuskan struktur *feature* sebagai berikut.

##### 1. Judul

Judul merupakan langkah pertama untuk menarik perhatian pembaca. Jurnalis perlu berkreasi untuk menghasilkan judul yang menarik. Judul yang terlalu panjang dapat membingungkan pembaca dan justru mengurangi daya tariknya

##### a. Judul *how to*

Judul ini mengindikasikan *feature* yang berisi panduan atau langkah-langkah melakukan sesuatu. Misalnya, “Cara Tenang kala Tenggat Mendekat”.

b. Judul 5W+1H

Judul *feature* juga dapat disusun dari aspek 5W + 1H, yakni *What* (apa), *Who* (siapa), *When* (kapan), *Where* (di mana), *Why* (kenapa), dan *How* (bagaimana). Contohnya, “Pantai Kondang Merak Penuh Misteri”.

c. Judul superlatif

Judul ini menggambarkan keistimewaan atau keindahan dari objek yang dinarasikan. Semisal, “Indahnya Danau Toba Bagai Lukisan”.

2. Teras (*lead*)

Layaknya teras rumah, teras *feature* mengundang pembaca untuk membaca tuntas laporan. Alhasil, *lead feature* harus memikat hati pembaca.

- a. Teras ringkasan dimulai dengan inti cerita.
- b. Teras deskriptif digunakan untuk menggambarkan seorang tokoh atau suasana kejadian.
- c. Teras kutipan menampilkan kepingan untaian kata khas dari tokoh yang dibahas.
- d. Teras yang menarik dapat dibuat dengan mengutip puisi, lirik lagu, kata-kata bijak, atau suara yang berkaitan dengan pembahasan isu.
- e. Teras gabungan mengolaborasikan beberapa jenis teras untuk menarik perhatian pembaca.

3. Perangkai

Agar alur cerita mengalir mulus, penulis perlu kreatif dalam menyusun kata, kalimat, dan paragraf. Salah satu caranya adalah dengan memilih satu kata yang konsisten sehingga semua elemen terhubung dengan baik. Dengan demikian, setiap paragraf saling terkait seperti sebuah rantai.

#### 4. Tubuh

Rangkaian paragraf mesti berkesinambungan. Tak boleh ada yang menyimpang dari pikiran utama. Dengan begitu, *feature* mampu mengemas laporan-laporan penting dengan perpindahan paragraf yang mengalir.

#### 5. Penutup

Penutup bukan hanya berfungsi untuk mengakhiri tulisan, melainkan meninggalkan kesan atau pesona bagi pembaca. Jurnalis dapat menutup *feature* dengan merangkum kembali kisah-kisah (penutup ringkasan), menggunakan *plot twist* (penutup penyengat), atau mengakhiri cerita secara bertahap (penutup klimaks).

### 2.2.2 Nilai Berita

Jurnalis mencari berita berdasarkan nilai alias seberapa penting suatu peristiwa atau informasi diberitakan kepada audiens. Tidak semua kejadian bisa disebut sebagai berita. Berikut adalah sepuluh nilai berita menurut Muslimin (2021).

1. Penting (*Significance*). Peristiwa yang bernilai tinggi karena menyangkut kepentingan orang banyak.
2. Aktualitas (*Timeliness*). Peristiwa yang baru atau sedang terjadi lebih menarik untuk diberitakan.
3. Pengaruh (*Magnitude*). Semakin besar jumlah orang yang terdampak, semakin tinggi nilai beritanya.
4. Kedekatan (*Proximity*). Peristiwa yang terjadi dekat dengan audiens lebih relevan dan menarik.
5. Dampak (*Impact*). Berita dengan konsekuensi besar terhadap masyarakat atau individu.
6. Ketokohan (*Prominence*). Kabar tentang tokoh terkenal atau berpengaruh lebih mudah menarik perhatian.

7. Konflik (*Conflict*). Perselisihan atau kontroversi menjadi daya tarik karena mengundang emosi.
8. *Human Interest*. Kisah yang mampu menggugah sisi emosional pembaca.
9. Tidak lazim (*Unusualness*). Kejadian langka atau aneh yang memicu rasa penasaran.
10. Kekinian (*Currency*). Isu yang sedang hangat dibicarakan atau relevan dengan tren saat ini.

### **2.2.3 Feature Budaya**

Budaya adalah salah satu topik yang kerap ditulis dalam bentuk *feature*. Budaya tak hanya soal bahasa, tari, atau baju adat, tetapi juga nilai hidup di suatu masyarakat. Budaya merupakan pola hidup yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai proses pembelajaran, dengan tujuan membentuk gaya hidup yang paling sesuai dengan lingkungan mereka (Syakhrani dan Kamil, 2022). Alhasil, penciptaan budaya tak lepas dari alam atau lingkungan masyarakat.

Aneka kebudayaan itu tersebar di 17.001 pulau dalam 34 provinsi di Indonesia (BPS, 2024). Kearifan lokal pun dapat diulik tak terhingga dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman tersebut terlihat dari hadirnya berbagai suku bangsa yang memiliki cara hidup atau budaya yang khas sehingga menunjukkan perbedaan dan pemisahan antaretnis, tetapi hidup dalam satu kesatuan bangsa Indonesia (Mayopu, 2015). Namun, keberagaman ini bisa menjadi kekuatan sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia. Perpecahan hadir di balik ragamnya budaya sehingga membuat orang sulit mengenali kepentingan bersama demi tujuan yang sama (Raëff et al., 2020).

Maka dari itu, pers berperan dalam memberikan edukasi positif guna mewujudkan masyarakat yang saling memahami dan menghargai perbedaan satu sama lain (Mayopu, 2015). Jurnalis bisa membuat laporan yang berimbang dan komprehensif, memberdayakan dan melibatkan audiens, meningkatkan

optimisme dalam menghadapi tantangan keberagaman, dan mendorong dialog konstruktif untuk menjembatani masalah sosial (Dhiman, 2023). Salah satu caranya adalah dengan *feature* budaya.

*Feature* budaya merupakan tulisan yang bersifat ringan, kreatif, dan kadang subjektif tentang berbagai hasil kegiatan dan ekspresi batin manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, yang tidak terikat waktu dengan tujuan menginformasi, menghibur, dan menggugah emosi pembaca (Harahap dan Harahap, 2022). *Feature* dapat menciptakan empati dengan mengajak pembaca seolah-olah menyaksikan langsung suatu peristiwa budaya dan memahami maknanya secara mendalam. Dengan cara ini, jurnalis dapat menjembatani toleransi dengan tetap menjunjung tinggi kode etik jurnalistik.

#### **2.2.4 Buku**

“Pena lebih tajam daripada pedang,” ungkap Napoleon Bonaparte yang legendaris dalam dunia pers (Prasetyo, 2016). Jurnalis bertugas menggali informasi, mengonfirmasi, memverifikasi, dan menulisnya sebagai informasi untuk dibaca masyarakat luas (Prasetyo, 2016). Dengan tulisannya, pers pun dapat memengaruhi dan mengubah cara pandang dan gaya hidup pembaca (Andjari et al., 2024). Hal ini sejalan dengan fungsi pers, yakni sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial sesuai UU Pers No. 40 Tahun 1999.

Buku adalah salah satu medium penyampaian karya jurnalistik. Buku merupakan kumpulan informasi yang dicetak di atas kertas dan dijilid menjadi satu kesatuan yang berfungsi sebagai sumber informasi, karya, dan pengetahuan (Pudiastuti, 2014). Seiring perkembangan zaman, buku kini juga diterbitkan secara digital (*e-book*) untuk meningkatkan efektivitas biaya produksi, aksesibilitas dan fleksibilitas waktu bagi pembaca (Afifah dan Mulyani, 2022).

Isi buku yang komprehensif selaras dengan bentuk *feature*. Menurut Prasetyo (2016), penyajian model *feature* memungkinkan seorang jurnalis terhindar dari risiko membuat berita yang “kering dan membosankan.” Dalam anatomi buku, bagian isi menjadi inti utama yang memuat keseluruhan gagasan,

temuan, dan narasi yang ingin disampaikan penulis. Namun, bagian isi (*text matter*) buku juga dibungkus oleh sampul, bagian awal (*preliminaries*), dan bagian akhir (*postliminaries*). Ada pun urutan anatomi buku menurut Tim Editor LIPI Press (2016) sebagai berikut.

1. Sampul buku (*cover*)

Sampul buku memiliki tiga bagian, yaitu sampul depan, punggung buku, dan sampul belakang. Sampul depan terdiri dari judul utama, subjudul (jika ada), nama penulis, editor atau penerjemah, dan logo penerbit. Punggung buku berisi judul buku, subjudul (bila ada), nama penulis, dan editor atau penerjemah. Sementara itu, sampul buku memuat blurb (deskripsi singkat dan menarik), ISBN, kategori buku, logo dan identitas penerbit.

2. Bagian awal (*preliminaries*)

Bagian awal sebuah buku terdiri dari beberapa unsur penting yang memiliki fungsi masing-masing. Halaman Prancis hanya memuat judul buku tanpa keterangan tambahan dan penempatannya harus simetris agar estetik. Halaman judul utama mencantumkan nama penulis, subjudul, logo penerbit, dan pihak-pihak yang berkontribusi. Sementara itu, halaman hak cipta menampilkan kutipan Undang-Undang Hak Cipta.

Ada pula katalog dalam terbitan (KDT) memuat identitas lengkap buku seperti judul, ISBN, dan klasifikasi. Lalu, halaman persembahan yang berisi moto atau kutipan singkat dan daftar isi yang memudahkan pembaca mengetahui struktur isi buku. Jika buku memiliki banyak gambar atau tabel, akan disediakan halaman daftar gambar dan daftar tabel secara terpisah

Selain itu, terdapat bagian yang memberi konteks dan pengantar bagi pembaca, seperti pengantar penerbit yang menguraikan isi buku secara umum. Kata pengantar biasanya ditulis oleh tokoh luar yang relevan,

sedangkan prakata ditulis oleh penulis sendiri berisi latar belakang penulisan dan ucapan terima kasih.

Semua bagian *preliminaries* umumnya ditata agar tampil di halaman ganjil (*recto*) untuk menjaga estetika dan keteraturan buku. Setiap unsur dalam bagian awal ini berfungsi membingkai isi utama buku agar pembaca dapat memahami konteks, kredibilitas, dan niat penulis sejak awal.

### 3. Bagian isi (*text matter*)

Bahan isi merupakan bagian inti dari sebuah buku yang terletak di antara bahan awal dan bahan akhir. Bagian ini biasanya terdiri atas pendahuluan yang mengantar pembaca memahami isi buku dan sejumlah bab atau bagian yang membahas topik secara terstruktur, lengkap dengan subjudul dan perinciannya.

Untuk memperjelas informasi, penulis dapat menyertakan ilustrasi, grafik, tabel, diagram, dan bagan. Selain itu, bagian isi juga memuat kutipan atau sitiran yang digunakan secara konsisten, baik dalam bentuk catatan perut, catatan kaki (*footnote*), maupun catatan akhir (*endnote*), bergantung pada panjang dan fungsinya dalam teks. Bagian ini diakhiri dengan penutup yang berisi intisari dan kesimpulan dari isi buku.

### 4. Bagian akhir (*postliminaries*)

Bagian ini turut memuat unsur-unsur penting seperti lampiran, glosarium, daftar singkatan dan akronim, catatan akhir (*endnote*), daftar pustaka, dan indeks. Daftar pustaka mencatat sumber-sumber referensi yang digunakan selama penulisan, sementara glosarium menjelaskan istilah penting dalam isi buku.

Jika ada, daftar singkatan dan akronim disusun setelah glosarium. Lampiran berisi materi tambahan yang mendukung isi pembahasan. Indeks, yang wajib ada dalam buku ilmiah, disusun oleh penulis

berdasarkan tajuk yang relevan dengan isi buku, disajikan secara alfabetis, dan disertai nomor halaman. Penyusunan indeks dilakukan setelah naskah mencapai tahap final.

Sebelum menyusun seluruh struktur buku, penulis buku *feature* harus menyelesaikan proses pengumpulan data dan penulisan terlebih dahulu. Setelah proses tersebut rampung, barulah penulis memasuki tahapan lanjutan sebagai berikut.

1. Penyuntingan

Sebelum mengirim naskah ke penerbit, penulis melakukan penyuntingan terlebih dahulu. Penulis memeriksa ulang, mengedit, dan mengoreksi kesalahan dalam naskah supaya lebih mudah dibaca (Putra et al., 2021), termasuk tata bahasa, tanda baca, atau kata baku-nonbaku sesuai Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Dalam proses penyuntingan, penulis juga bisa meminta orang lain untuk membaca naskah tersebut untuk mendapatkan umpan balik, apakah penyajiannya sederhana dan gampang dipahami (V, 2020). Ketika naskah sudah rapi dan komprehensif, giliran editor yang memeriksanya. Editor tak hanya peka terhadap aspek kebahasaan, tetapi juga memiliki pengetahuan yang luas, memahami kode etik penyuntingan naskah, dan mampu mempercantik karya penulis (Safika, 2020).

2. Desain dan *Layout*

Pada tahap ini, penulis menentukan ukuran buku dan bentuk isi buku, seperti posisi teks, *margin*, *font*, warna, *heading*, catatan kaki, dan penempatan foto-foto (V, 2020). Penulis juga perlu memperhatikan desain depan sampul yang menarik perhatian pembaca dan desain akhir sampul yang memuat judul buku, penulis, penerbit, dan detail hak cipta (V, 2020). Untuk mendapatkan hasil terbaik, penulis berkoordinasi dengan penerbit tentang desain dan *layout* buku.

### 3. ISBN

Tahap berikutnya, penerbit mengurus *International Standard Book Number* (ISBN), yakni nomor identifikasi unik untuk buku yang terdiri dari 13 digit (V, 2020). Dilansir dari *perpusnas.go.id*, ISBN terdiri dari lima bagian yang dipisahkan oleh tanda hubung (-), yakni angka pengenal produk terbitan buku dari EAN (*prefix identifier*), kode kelompok (*group identifier*), kode penerbit (*publisher prefix*), kode Judul (*title identifier*), dan angka pemeriksa (*check digit*). ISBN dicantumkan pada verso (di balik halaman judul) dan sampul belakang buku (V, 2020). ISBN berfungsi untuk mengidentifikasi bahasa, penerbit, versi, negara, dan fitur fisik lainnya, memudahkan pemesanan, peminjaman, dan distribusi buku (V, 2020).

### 4. Publikasi atau Penerbitan

Setelah melalui penyuntingan, pembuatan desain-*layout*, dan pengurusan ISBN, naskah pun siap cetak. Penerbit menangani proses penerbitan, baik cetak maupun digital. Buku digital bisa berbentuk PDF atau EPUB. *E-book* pun dapat diakses dan dibaca di perangkat seperti komputer, ponsel, dan *e-reader*.

### 5. Promosi Karya

Setelah dicetak, salinan-salinan buku siap didistribusikan. Penerbit biasanya mempromosikan buku di situsnya atau media sosial, bahkan kualitas isi buku dan reputasi penulis menjadi faktor krusial yang menentukan kesuksesan buku di pasar (V, 2020). Selain itu, promosi buku juga bisa menjalin hubungan dengan audiens dan mengundang ulasan buku dari para kritikus dan pembaca.